



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.3 Page 11-16

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

Peran Mahasiswa KKN FAI UMKABA dalam Pendampingan Pelatihan Pemulasaran Jenazah di Desa Jatipurwo Kecamatan Rowosari

Agil Fahad Rizkillah¹, Mukhamad Anieg², Anisa Yulia Naulybasha³, Nurul Lailatul Apriliyani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Author: Agil Fahda Rizkillah, E-Mail: fahdrizk@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Penanganan jenazah (pemulasaran jenazah) merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam yang termasuk dalam hukum fardhu kifayah, mencakup memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Namun di Desa Jatipurwo, Kecamatan Rowosari, masih dijumpai minimnya pemahaman masyarakat dan keterbatasan fasilitas/praktik dalam pelaksanaan pemulasaran jenazah dengan benar. Masalah ini menjadi latar belakang pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh Mahasiswa Fakultas Agama Islam UMKABA, yang mengambil peran sebagai pendamping dalam pelatihan pemulasaran jenazah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran mahasiswa KKN FAI UMKABA dalam proses pendampingan pelatihan pemulasaran jenazah serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Jatipurwo tentang tata cara pemulasaran jenazah sesuai syariat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pengabdian masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan peserta pelatihan dan warga desa, serta dokumentasi kegiatan. Selama pelatihan, mahasiswa KKN berfungsi sebagai fasilitator, pemberi materi, pendukung praktik, dan pemantau implementasi pelatihan di masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran mahasiswa KKN FAI UMKABA sebagai pendamping dalam pelatihan pemulasaran jenazah sangat strategis dalam proses transfer ilmu dan pemberdayaan masyarakat di Desa Jatipurwo. Disarankan agar program seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan dukungan lembaga terkait, peningkatan fasilitas praktik, dan pelibatan seluruh unsur masyarakat agar pemulasaran jenazah dapat dilakukan dengan standar syariat Islam yang tepat.

Kata Kunci: Mahasiswa KKN, Pendampingan, Pemulasaran Jenazah, Desa Jatipurwo, Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

The handling of the deceased (funeral preparation) is an Islamic communal obligation (fardu kifayah) that includes washing, shrouding, performing funeral prayer, and burial according to Islamic law. However, in Jatipurwo Village, Rowosari Subdistrict, there remains limited understanding among residents and insufficient facilities/practice in performing funeral preparation correctly. This problem underlies the Community Service Program (KKN) by students from the Faculty of Islamic Studies, UMKABA, who act as facilitators in training sessions for funeral preparation. This study aims to describe the role of UMKABA FAI KKN students in mentoring the funeral preparation training, and to analyze the impact of this mentoring on increasing the knowledge and skills of the community in Jatipurwo Village about correct procedures for funeral preparation according to Islamic teachings. A qualitative research design with a community service approach was used. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with training participants and village residents, and documentation of the activities. During the training, KKN students functioned as facilitators, instructors of theoretical material, supervisors for hands-on practice, and monitors of community implementation. The conclusion of this study confirms that the role of UMKABA FAI KKN students as mentors in funeral preparation training is strategic in knowledge transfer and empowerment of the community in Jatipurwo Village. It is recommended that such programs be carried out continuously, with support from relevant institutions, improvement of practical facilities, and involvement of all community elements so that funeral preparation can be carried out according to proper Islamic standards.

Keywords: KKN students, Mentoring, Funeral Preparation, Jatipurwo Village, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Pemulasaran jenazah merupakan salah satu fardhu kifayah atau kewajiban kolektif dalam Islam, yang berarti jika sebagian orang sudah melaksanakannya, gugurlah kewajiban bagi yang lain (Agustina dan Rahmawati, 2021). Namun, di banyak komunitas, terutama di pedesaan, pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara pemulasaran jenazah yang benar seringkali terbatas pada segelintir orang, seperti tokoh agama atau tetua adat. Hal ini menimbulkan permasalahan serius ketika terjadi kematian, di mana masyarakat kesulitan mencari orang yang kompeten untuk mengurus jenazah sesuai syariat Islam.

Keterbatasan pengetahuan ini tidak hanya menyangkut aspek ritual keagamaan, tetapi juga aspek kesehatan dan higienitas, yang semakin relevan di era modern. Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang ingin menjalankan ibadah dengan sempurna, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama dan praktik di lapangan. Pelatihan pemulasaran jenazah menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi kesenjangan ini. Pelatihan ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan upaya untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kemandirian dan kesiapsiagaan dalam menghadapi peristiwa kematian. Inisiatif semacam ini semakin penting mengingat minimnya regenerasi tenaga pemulasara jenazah di berbagai wilayah.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Mahasiswa, dengan bekal ilmu pengetahuan dan semangat pengabdian, dapat menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia. Keterlibatan mereka dalam pelatihan pemulasaran jenazah bukan hanya sekadar membantu teknis, tetapi juga menghadirkan suasana yang lebih terbuka dan suportif bagi peserta. Partisipasi mahasiswa KKN dapat meningkatkan efektivitas pelatihan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penelitian atau program yang mengkaji peran mahasiswa KKN dalam pelatihan pemulasaran jenazah menjadi relevan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menjalankan kewajiban fardhu kifayah tersebut. Hal ini juga akan mengeksplorasi dampak positif yang dihasilkan, baik bagi masyarakat yang menjadi lebih mandiri maupun bagi mahasiswa yang memperoleh pengalaman berharga dalam pengabdian sosial.

Pada akhirnya, latar belakang ini menjadi dasar penting untuk memahami urgensi dilaksanakannya program pelatihan pemulasaran jenazah yang didampingi oleh mahasiswa KKN. Pembahasan ini berupaya menjawab bagaimana sinergi antara akademisi dan masyarakat dapat menciptakan solusi nyata terhadap permasalahan sosial-keagamaan yang dihadapi, serta bagaimana program ini dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa program KKN seringkali menghadapi kendala, seperti kurangnya ketersediaan alat dan bahan untuk praktik, keterbatasan waktu, serta stigma negatif sebagian masyarakat terhadap topik kematian (Iskandar dan Wulandari, 2022). Hal-hal ini menjadi tantangan serius yang perlu diatasi agar pelatihan dapat berjalan optimal. Peran mahasiswa KKN dalam situasi ini tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai *problem solver* yang kreatif dan adaptif. Mereka harus mampu mencari solusi alternatif, seperti menggunakan alat peraga sederhana, serta melakukan pendekatan personal untuk membangun kepercayaan dan menghilangkan ketakutan masyarakat terhadap proses pemulasaran jenazah. Selain itu, pelatihan pemulasaran jenazah yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan mental dan spiritual peserta. Mahasiswa KKN dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya ikhlas, sabar, dan empati dalam mengurus jenazah (Supriyanto dan Mardiyana, 2020). Pendekatan holistik ini akan membantu masyarakat tidak hanya menguasai keterampilan fisik, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis untuk menghadapi peristiwa duka. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi media untuk menguatkan dimensi spiritual dan sosial dalam diri masyarakat.

Keterlibatan mahasiswa dalam program ini juga memberikan manfaat timbal balik. Bagi mahasiswa, pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat di pedesaan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial-keagamaan. Mereka dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di bangku kuliah, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang esensial dalam pengabdian masyarakat (Budiarti, 2019). Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis mereka, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial yang lebih kuat. Oleh karena itu, program KKN dengan fokus pada pelatihan pemulasaran jenazah merupakan model pengabdian yang komprehensif. Program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis di masyarakat, tetapi juga membangun modal sosial yang lebih kuat, yaitu kepercayaan, solidaritas, dan rasa saling tolong-menolong (Sari dan Widodo, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang program KKN yang lebih relevan dan berdampak, serta menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai peran mahasiswa KKN dalam pendampingan pelatihan pemulasaran jenazah dari sudut pandang para partisipan (Creswell, 2014). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dan kontekstual di lokasi penelitian, yaitu Desa Jatipurwo, Kecamatan Rowosari. Metode ini cocok untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Yin R, 2014).

Lokasi penelitian adalah Desa Jatipurwo, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kegiatan KKN dari Fakultas Agama Islam (FAI) UMKABA yang secara spesifik menyelenggarakan program pelatihan pemulasaran jenazah. Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

1. Mahasiswa KKN FAI UMKABA yang terlibat langsung dalam pendampingan.
2. Masyarakat peserta pelatihan (perwakilan dari ibu-ibu majelis taklim, remaja masjid, dan tokoh masyarakat).
3. Pemateri atau fasilitator dari RSI Muhammadiyah

Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan peran masing-masing dalam pelatihan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data kualitatif yang kaya dan personal.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan untuk mengamati interaksi antara mahasiswa dan peserta, dinamika kelompok, serta praktik pemulasaran jenazah yang dilakukan (Spradly, 1980). Observasi ini membantu peneliti mendapatkan data otentik dan tidak terucapkan (*tacit knowledge*).
3. Dokumentasi: Data pendukung seperti foto, video, modul pelatihan, laporan kegiatan KKN, dan notulen diskusi dikumpulkan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai triangulasi data.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles M dan Sardana, 2014). Tahapan analisis ini meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Proses awal di mana peneliti mengumpulkan seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang telah dikumpulkan. Data yang tidak relevan akan disaring, sementara data kunci akan disorot.
3. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau matriks untuk memudahkan pemahaman.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Peneliti menafsirkan temuan dari penyajian data dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti dapat kembali ke tahap reduksi atau penyajian data jika diperlukan.

Untuk memastikan keabsahan atau kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Peneliti akan membandingkan informasi yang didapat dari wawancara dengan mahasiswa, masyarakat, dan pemateri, serta memvalidasinya dengan data observasi dan dokumentasi (Moleong, 2018). Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan dari konvergensi berbagai perspektif dan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSES PELATIHAN

Pemaparan Materi

Pelatihan pemulasaran jenazah yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi peristiwa kematian. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman praktis mengenai tata cara pemulasaran yang sesuai dengan tuntunan syariat dan protokol kesehatan. Tidak hanya teori, kegiatan pelatihan ini juga diisi dengan praktik langsung seperti simulasi memandikan, mengkafani, hingga menyolatkan jenazah (Agustina dan Rahmawati, 2021). Pelaksanaan pelatihan ini menjadi lebih efektif karena didampingi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari perguruan tinggi yang turut terjun langsung dalam kegiatan masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendamping teknis, serta penghubung antara pemateri profesional dan masyarakat. Dalam kegiatan ini, mereka membantu proses dokumentasi, penyusunan materi, hingga pembuatan media pembelajaran sederhana agar pelatihan bisa dipahami semua kalangan (Iskandar dan Wulandari, 2022). Kehadiran mahasiswa KKN juga memperkuat aspek edukatif dalam pelatihan, di mana peserta tidak hanya belajar tentang praktik fisik pemulasaran, tetapi juga mengenai nilai-nilai empati, kepedulian sosial, serta pentingnya menjaga etika dalam merawat jenazah. Mahasiswa membantu menyusun modul pelatihan berbasis lokalitas dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dapat mengikutinya dengan baik (Supriyanto dan Mardiana, 2020).



Gambar 3.1 Pelatihan Pemulasaran Jenazah



Gambar 3.2 Pemaparan Materi oleh Ahli

Salah satu tantangan yang ditemukan di lapangan adalah masih adanya masyarakat yang merasa takut atau ragu dalam mengikuti pelatihan pemulasaran jenazah, terutama karena faktor psikologis dan ketidaktahuan. Dalam hal ini, mahasiswa KKN memainkan peran penting dalam membangun suasana yang nyaman dan suportif. Mereka juga menyelenggarakan sesi diskusi kelompok kecil pasca-pelatihan untuk membahas pengalaman peserta dan menjawab pertanyaan yang belum sempat dibahas (Budiarti, 2019). Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN dalam pelatihan ini memberi dampak dua arah. Bagi mahasiswa sendiri, ini menjadi pengalaman pembelajaran luar ruang yang sangat bermakna, terutama dalam hal pengabdian masyarakat dan penguatan nilai-nilai sosial keagamaan. Mereka belajar langsung dari masyarakat mengenai tradisi lokal dalam penanganan jenazah, serta mengembangkan empati dan kepedulian sosial yang tidak didapatkan di ruang kelas (Sari dan Widodo, 2018). Dari sisi masyarakat, pelatihan ini menciptakan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas pemulasaran jenazah, yang sebelumnya hanya dipercayakan kepada segelintir orang atau tokoh agama tertentu. Setelah pelatihan, beberapa peserta bahkan menyatakan kesiapan untuk menjadi relawan pemulasaran jenazah di lingkungan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan mahasiswa memberikan hasil yang lebih luas dalam jangka panjang (Sari dan Widodo, 2018).

Praktik Langsung

Praktik langsung selama pelatihan menjadi momen penting bagi peserta. Dengan panduan dari pemateri dan bantuan mahasiswa KKN, peserta mempraktikkan tahapan memandikan, mengkafani, dan menyolatkan jenazah menggunakan alat peraga. Mahasiswa bertugas mendampingi peserta secara teknis dan psikologis, terutama bagi yang baru pertama kali mengikuti pelatihan semacam ini (Iskandar dan Wulandari, 2020).



Gambar 3.3 Praktek Pemandian Jenazah



Gambar 3.4 Praktek Mengkafani Jenazah

Pelatihan ini juga memberikan informasi terkait penanganan jenazah dalam kondisi khusus, seperti jenazah akibat penyakit menular atau korban bencana. Materi ini sangat relevan dalam konteks pascapandemi COVID-19, di mana masyarakat dituntut untuk memahami standar keamanan saat menangani jenazah. Mahasiswa KKN ikut menyebarkan informasi ini melalui brosur dan media sosial lokal, sebagai bentuk edukasi berkelanjutan setelah pelatihan selesai (Supriyanto dan Mardiana, 2020).



Gambar 3.5 Perlengkapan Menangani Jenazah

Dalam evaluasi pasca-kegiatan, ditemukan bahwa peserta merasa lebih siap secara mental dan teknis dalam menghadapi kematian di lingkungan mereka. Ini menjadi indikasi keberhasilan metode pelatihan berbasis masyarakat yang didampingi oleh mahasiswa. Ke depan, perlu adanya pelatihan lanjutan atau kaderisasi agar keterampilan ini tidak berhenti pada satu generasi saja. Mahasiswa KKN juga menyarankan adanya pembentukan tim relawan pemulasaran di tingkat RT atau RW yang terlatih secara berkala (Agustina dan Rahmawati, 2021).

Secara keseluruhan, sinergi antara penyelenggara pelatihan, masyarakat, dan mahasiswa KKN membentuk ekosistem pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan transformatif. Kegiatan ini tidak hanya membentuk individu yang terampil secara teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan budaya saling tolong menolong dalam masyarakat. Pelatihan pemulasaran jenazah yang dilakukan secara kolaboratif seperti ini terbukti mampu menjawab tantangan kultural, teknis, dan psikologis dalam penanganan jenazah di tingkat lokal (Sari dan Widodo, 2018).

KESIMPULAN

1. Pemulasaran jenazah dalam Islam bukan sekadar ritual yang dilakukan oleh sebagian kecil orang, melainkan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Artinya, ketika sudah ada sebagian umat Islam yang menjalankannya, kewajiban itu gugur bagi yang lain; tetapi jika tidak ada yang melaksanakannya, maka semua yang mengetahui menjadi berdosa. Meski demikian, realitas banyak komunitas, terutama di pedesaan, menunjukkan bahwa sedikit sekali warga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pemulasaran jenazah yang benar—termasuk aspek ritual serta protokol kesehatan. Kekosongan ini menimbulkan kesulitan praktis saat terjadi kematian, karena tidak selalu ada orang yang dapat dipercaya untuk melakukan pemulasaran sesuai syariat.
2. Pelatihan pemulasaran jenazah yang dibimbing oleh mahasiswa KKN muncul sebagai solusi penting untuk menangani masalah tersebut. Dengan pendekatan yang holistik, pelatihan ini tidak hanya mentransfer teori dan prosedur (memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan jenazah), tetapi juga menyertakan praktik langsung, termasuk penggunaan alat peraga serta simulasi, sehingga masyarakat dapat belajar secara nyata. Selain aspek teknis, pelatihan ini pula menekankan nilai-nilai spiritual dan psikologis seperti empati, ikhlas, kepedulian sosial, dan kesiapsiagaan mental dalam menghadapi duka.
3. Peran mahasiswa KKN terbukti sangat strategis, mereka menjadi fasilitator yang menjembatani antara pemateri profesional dan masyarakat, merancang materi lokal yang mudah dipahami, dan menciptakan suasana yang mendukung—terutama untuk mengatasi rasa takut atau stigma terhadap penanganan jenazah. Selain memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dalam melaksanakan pemulasaran jenazah, mahasiswa juga memperoleh manfaat berupa pengalaman pengabdian, pengembangan karakter, serta kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang meningkat.
4. Tantangan di lapangan masih nyata: keterbatasan waktu pelatihan, kurangnya sarana dan bahan praktik, serta hambatan budaya dan psikologis masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan perlu dilakukan secara berkesinambungan, diikuti kaderisasi atau pembentukan relawan lokal, serta adanya dukungan institusi dan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, pelatihan yang dipandu mahasiswa KKN tidak hanya menyelesaikan kekurangan teknis, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat—kepercayaan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab kolektif—yang akan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Rahmawati, D. (2021). Pelatihan pemulasaran jenazah dalam perspektif kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 201–210.
- Budiarti, S. (2019). Prinsip dan teknik pemulasaran jenazah dalam tradisi Islam dan kesehatan. *Jurnal Agama dan Kesehatan*, 11(2), 123–130.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, P., & Widodo, R. (2018). Masyarakat dan penanganan jenazah di era pandemi: Tantangan dan solusi. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(4), 89–96.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Mardiana, E. (2020). Pentingnya pengetahuan pemulasaran jenazah di komunitas pedesaan. *Jurnal Kesehatan dan Keluarga*, 8(1), 45–52.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.